

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan. Kurikulum yang saat ini digunakan merupakan kurikulum hasil revisi pada tahun 2016 terhadap kurikulum 2013. Bahan ajar, sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran, bermutu jika sesuai dengan tuntutan kurikulum dalam hal ini Kurikulum 2013 Revisi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Situmorang (2013:238-239) bahan ajar yang bermutu adalah bahan ajar atau yang mampu memenuhi tuntutan kurikulum, mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), serta dapat menjembatani pembelajaran agar kompetensi yang telah ditetapkan dapat tercapai. Agar materi pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum maka harus mengikuti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan pada Kurikulum 2013 Revisi.

Guru harus membuat indikator hasil belajar berdasarkan KD yang telah ditetapkan. Indikator yang baik menurut Kurikulum 2013 berkenaan dengan aspek kognitif peserta didik mengikuti Taksonomi Bloom. Sebagaimana yang disampaikan oleh Taher (2013: 3) Taksonomi Bloom revisi relevan untuk digunakan dalam membuat indikator hasil pembelajaran pada kurikulum 2013. Indikator yang dibuat dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran.

Riyani (2012:19) menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran didukung oleh beberapa faktor yakni guru, siswa, sarana prasarana serta faktor lingkungan. Selain itu juga, Djamarah, dkk (2002: 48) menyatakan keberhasilan proses pembelajaran didukung oleh tujuan pembelajaran, bahan ajar yang digunakan, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber dan evaluasi proses belajar mengajar. Sehingga guru, peserta didik, dan bahan ajar berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang memuat indikator yang berlandaskan aspek kognitif taksonomi Bloom revisi.

Taksonomi Bloom baru versi Krathwohl pada ranah kognitif terdiri dari enam level yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta) (Utari, 2012:2). Revisi Krathwohl ini dikenal dengan istilah C₁ sampai dengan C₆ (Rahmatika, Putra, & Yurnetti, 2017:122). Oleh karena itu, bahan ajar yang baik adalah materi ajar yang memenuhi keenam tingkat kognitif berdasarkan taksonomi Bloom.

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran ini merupakan materi subjek yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran dikelas, karena guru yang mengajar menuangkan materi yang diajarkan di kelas secara lisan kedalam bentuk bahan ajar. Materi subjek merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Nugraha, Binadja, & Supartono, 2013: 28). Materi subjek merupakan seluruh bahasan yang disampaikan oleh guru. Materi subjek ini

mencakup seluruh materi baik yang disampaikan guru, materi yang berasal dari buku sumber juga materi yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Baik bahan ajar ataupun materi yang disampaikan oleh guru (materi pembelajaran) bermutu jika sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Materi subjek disampaikan bergantung pada cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikannya kepada peserta didik. Cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi tiap tatap muka disebut metode pembelajaran (Sahidin & Jamil, 2013: 213). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses metode pembelajaran dipilih oleh guru disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Materi subjek dapat ditinjau berdasarkan taksonomi Bloom yang memiliki tingkatan C₁ sampai C₆, selain itu juga materi subjek pun dapat dianalisis berdasarkan Pedagogi Materi Subjek (PMS). PMS merupakan salah satu pendekatan yang dapat menggambarkan atau mengungkapkan kegiatan proses belajar mengajar secara totalitas (Herlanti, 2011:85). Siregar (1999: 10) mengungkapkan bahwa materi subjek merupakan narasumber yang fungsinya atau hak prerogatifnya sebagai tolak ukur nilai kebenaran bagi pengetahuan yang dikembangkan oleh guru dan siswa. Shulman (1978) membagi materi subjek kedalam tiga aspek yaitu aspek konten, aspek substansi dan aspek sintaktikal (Rosnita, 2011: 4).

Materi subjek yang disampaikan guru kebanyakan hanya sampai pada tingkat konten. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2003: 23) sebelumnya mengenai analisis motif mengajar guru dalam mengajarkan gerak melingkar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa materi subjek yang disampaikan guru masih didominasi oleh aspek konten yakni sebesar 89,62% sedangkan aspek substantif sebesar 7,16% dan aspek sintaktikal sebesar 3,22%. Dominannya aspek konten yang diajarkan kepada peserta didik mengakibatkan rendahnya penguasaan peserta didik terhadap aspek substantifnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di MAN 2 Garut pada tanggal 09 Januari 2018 dilakukan wawancara dengan guru fisika dan diperoleh informasi bahwa di sekolah tersebut digunakan Kurikulum 2013 Revisi 2016. Guru tersebut menggunakan bahan ajar berupa modul yang dibuat sendiri dengan cara menyatukan beberapa sumber dan diberikan kepada peserta didik yang pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru menyampaikan secara verbal bahan ajar tersebut. Materi subjek yang dibuat selalu direvisi tiap tahunnya, namun belum pernah ada langkah penganalisisan secara mendalam mengenai bahan ajar yang telah dibuat. Guru fisika mengharapkan adanya analisis terhadap materi subjek yang disampaikan pada proses pembelajaran.

Perbaikan dapat dilaksanakan jika materi subjek telah dianalisis hingga didapat kekurangan yang terdapat pada bahan ajar tersebut. Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian terhadap materi subjek dengan

pendekatan PMS dengan judul “**Analisis Aspek Konten, Substantif dan Sintaktikal melalui Pedagogi Materi Subjek (PMS) pada Pembelajaran Usaha dan Energi**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur makro pembelajaran usaha dan energi?
2. Bagaimana aspek konten, substantif dan sintaktikal pada pembelajaran usaha dan energi?
3. Bagaimana keterkaitan aspek konten, substantif dan sintaktikal pada pembelajaran usaha dan energi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui struktur makro pembelajaran usaha dan energi.
2. Mengetahui aspek konten, substantif dan sintaktikal pada pembelajaran usaha dan energi.
3. Mengetahui keterkaitan aspek konten, substantif dan sintaktikal pada pembelajaran usaha dan energi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Guru
 - a. Membantu pendidik untuk meningkatkan kualitas materi subjek yang disampaikan agar tidak hanya sampai pada aspek konten

- b. Membantu pendidik agar lebih kreatif dalam mempersiapkan materi subjek yang akan disampaikan

2. Sekolah

Sebagai pengetahuan dan tambahan informasi mengenai adanya pendekatan yang dapat menggambarkan atau mengungkapkan kegiatan proses belajar mengajar secara lebih mendalam dan mendetail yakni PMS

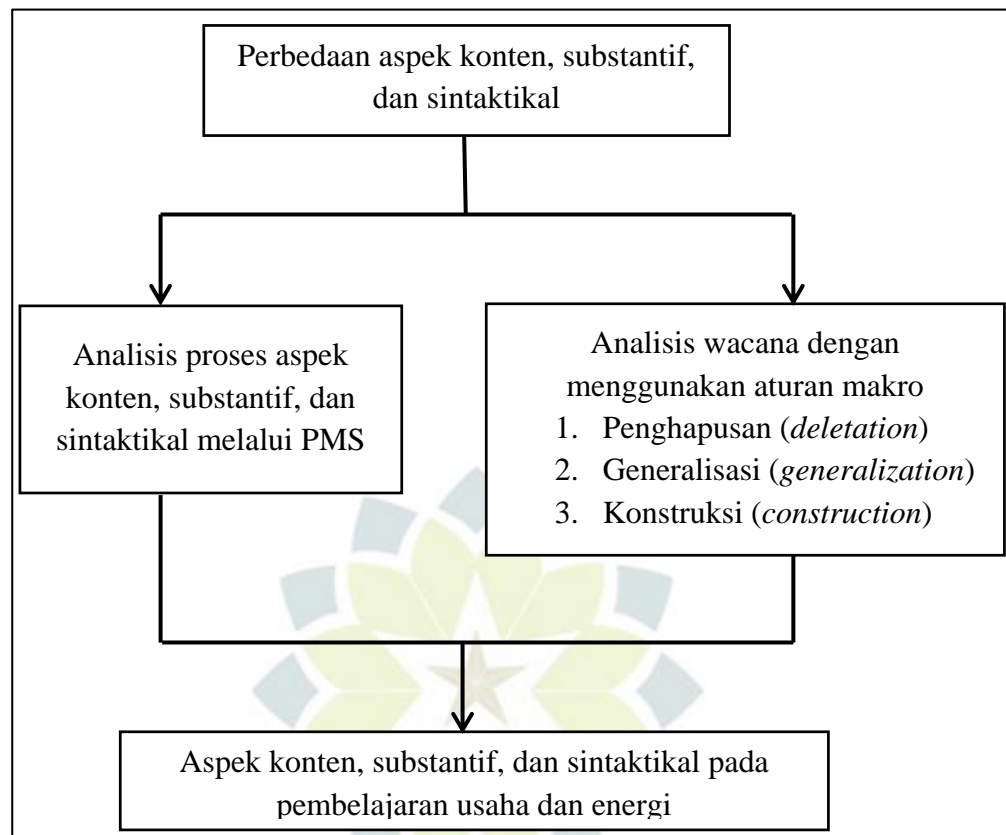
3. Peneliti

- a. Sebagai upaya awal untuk memahami pembelajaran secara lebih mendalam dan mendetail.
- b. Bagi peneliti berikutnya dapat menjadi acuan untuk meneliti kelanjutan masalah yang berhasil dieksplorasi dalam studi ini.

E. Kerangka Pikiran

Kerangka pemikiran yang akan dilakukan oleh peneliti secara sistematis adalah sebagai berikut :

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Gambar 1.1 Kerangka pikiran

Berdasarkan pengalaman selama mengajar, peneliti mendapatkan fakta bahwa materi subjek yang digunakan guru kebanyakan sampai pada aspek konten sehingga kemampuan aspek substantif dan sintaktikal peserta didik rendah. Menurut PMS guru, peserta didik, dan materi subjek adalah 3 hal pokok dalam mengkonstruksi pengetahuan peserta didik.

Pentingnya materi subjek bagi upaya mengkonstruksi pengetahuan peserta didik tidak dibarengi dengan ketersediaan materi subjek yang layak untuk digunakan oleh guru dan peserta didik dalam upaya pengkonstruksian pengetahuan tersebut. Materi subjek yang disampaikan saat proses pembelajaran disekolah tidak semuanya layak dan sesuai dengan tuntutan

kurikulum dalam hal ini untuk penunjang siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Oleh karena itu, materi subjek yang disampaikan guru ini perlu di analisis menggunakan analisis PMS dengan aspek materi subjek yakni aspek konten, aspek substantif, dan aspek sintaktikal. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana materi subjek yang disampaikan guru pada mata pelajaran fisika memenuhi komponen yang ada dalam PMS. Bahan ajar tersebut akan dianalisis bagaimana proporsi setiap aspek materi subjek dalam PMS. Analisis ini diperlukan untuk mengembangkan kualitas materi subjek yang telah dianalisis.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan berlandaskan pada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herlanti (2011) mengenai penilaian proses belajar mengajar IPA di kelas melalui PMS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PMS sebagai sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai proses belajar mengajar IPA di kelas. Selain itu penelitian lainnya dilakukan oleh Siahaan (2003) mengenai analisis motif mengajar guru dalam mengajarkan gerak melingkar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa materi subjek yang disampaikan guru masih didominasi oleh aspek konten yakni sebesar 89,62% sedangkan aspek substantif sebesar 7,16% dan aspek sintaktikal sebesar 3,22%. Dominannya aspek konten yang diajarkan kepada peserta didik

mengakibatkan rendahnya penguasaan peserta didik terhadap aspek substantifnya.

